

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

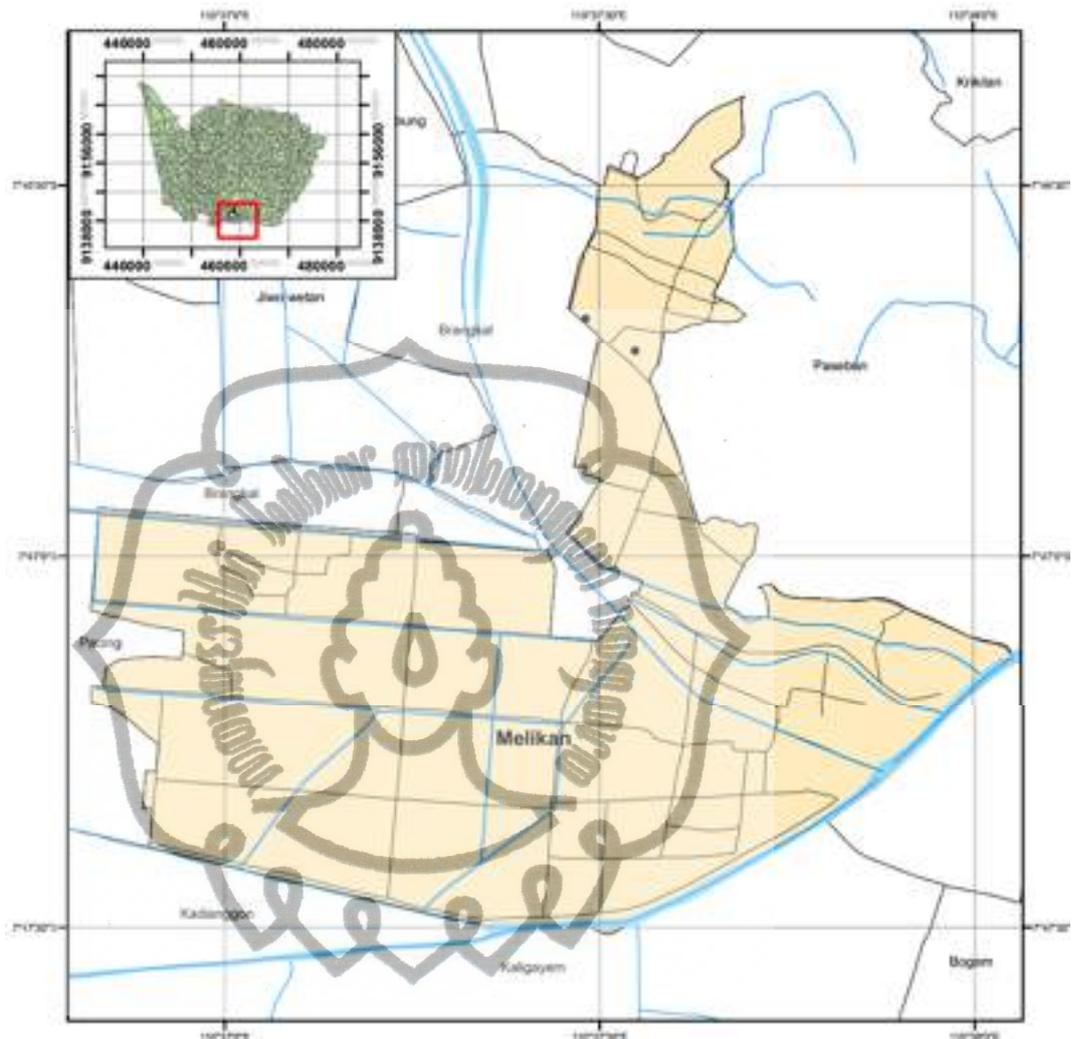
A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu di Melikan, Klaten. Masyarakat Melikan telah mengembangkan berbagai kerajinan mulai dari kerajinan gerabah, kerajinan keramik, maupun kerajinan batik tulis. Di daerah Melikan terdapat sebuah pelatihan keterampilan kerajinan gerabah, gerabah yang dihasilkan bermacam-macam mulai dari perlatan rumah tangga, mainan anak-anak, guci dan masih banyak lainnya. Desa Melikan sangat terkenal sebagai sentra kerajinan gerabah yang dalam proses pembuatannya menggunakan teknik putaran miring. Lokasi pelatihan gerabah tersebut adalah Kampoeng Gerabah Dewi Pajang.

Melikan merupakan salah satu desa di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten terletak 12 kilometer sebelah tenggara Kabupaten Klaten, merupakan dataran rendah dengan ketinggian + 154 meter dari permukaan laut. Kabupaten Klaten merupakan wilayah Indonesia yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang terletak pada garis lintang 700 30' – 700 45' Lintang Selatan dan garis bujur 1100 20' – 1100 45' Bujur Timur.

Kabupaten Klaten terbagi menjadi 23 Kecamatan. Desa Melikan merupakan salah satu desa di Kecamatan Wedi. Desa Melikan terdiri dari 15 pedukuhan 15 RW dan 36 RT dengan luas daerah mencapai 167,6280 hektar. Merupakan desa yang letaknya paling timur dari Kecamatan Wedi dan berada di kaki pegunungan Jabalkat dan pegunungan Carakan. Batas – batas desa Melikan adalah sebagai berikut : sebelah utara Desa Paseban (Kecamatan Bayat), sebelah timur Desa Kaligayam (Kecamatan Wedi), sebelah barat Desa Brangkal (Kecamatan Wedi).



Gambar 4.1 Peta Lokasi Kampung Gerabah Dewi Pajang
(Dokumentasi : Peta Administrasi Kota Klaten-Bappeda)

Penelitian ini dilakukan di Kampong Gerabah Dewi Pajang yang beralamat di Rt 01/Rw 05 Pagerjuran Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Jawa Tengah Telepon 081578492809. Kampong Gerabah Dewi Pajang merupakan salah satu tempat produksi gerabah dan juga wisata edukasi yang bergerak di bidang seni keterampilan gerabah. Kampong Gerabah Dewi Pajang ini merupakan salah satu tempat pilihan sekolah – sekolah untuk menyalurkan bakat anak dalam keterampilan seni rupa di luar sekolah.

commit to user

Secara administratif Desa Melikan berada dalam kecamatan Wedi, namun gerabah yang dihasilkan sering disebut gerabah Bayat. Menurut masyarakat sekitar adanya tradisi pembuatan gerabah di Bayat tidak terlepas dari peran Sunan Pandanaran atau sering juga disebut Sunan Tembayat atau Pangeran Mangkubumi, beliau merupakan tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Klaten, khususnya di Bayat.



Gambar 4.2 Lokasi kampoeng Gerabah Dewi Pajang
(Dokumentasi : SeptianaNingsih 2018)

Sedikit berbeda dari lokasi lain, dilokasi ini banyak dijumpai putaran miring yang teknik pembuatannya disebut dengan teknik putaran miring. Teknik ini digunakan karena dahulu banyak pengrajin gerabah berasal dari kaum perempuan, dimana perempuan jaman dahulu masih memakai pakaian adat yaitu dengan menggunakan kebaya dan kain jarik. Untuk menjaga kesopanan, para perempuan ini menggunakan teknik putaran miring yang mengharuskan mereka duduk miring. Dengan posisi miring seperti itu, mereka menjaga etika kesopanan dengan tidak membuka paha ketika sedang bekerja.

commit to user

2. Sejarah kampoeng Gerabah Dewi Pajang

Kampoeng gerabah Dewi Pajang atau yang sering dikenal gerabah Melikan Bayat yang didirikan oleh bapak Sumilih. Beliau memiliki banyak pengalaman di dunia gerabah. Beliau menyalurkan keahlian dalam bidang membuat gerabah melalui berbagai kegiatan, mulai dari workshop, pelatihan, bahkan ikut terjun dalam arakan karnaval untuk memperkenalkan gerabah kepada masyarakat Klaten.

Awal mula Bapak Sumilih mendirikan Kampoeng Gerabah Dewi Pajang adalah tahun 2009. Pada saat itu Kampoeng Gerabah Dewi Pajang Bapak Sumilih hanya sebagai produsen gerabah. Hingga akhirnya beliau belajar jual beli online, beliau memasarkan gerabah secara online melalui facebook maupun sosial media lainnya. Dengan lancarnya pemasaran media online maka Kampoeng Gerabah Dewi Pajang mendapat pesanan dari luar kota Klaten bahkan sampai luar negeri, mulai dari Wonosobo hingga Jepang. Banyaknya pesanan membuat Bapak Sumilih mengerahkan semua keluarga beliau untuk membantu proses pembuatan gerabah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, Kampoeng Gerabah Dewi Pajang semakin maju. Hingga pada akhirnya tahun 2013 bapak Sumilih mulai menambah ruang lingkupnya, tidak hanya sebagai produsen saja tetapi juga mulai mengempakkan sayapnya dalam bidang pariwisata edukasi. Pada bulan September tahun 2013 Kampoeng Gerabah Dewi Pajang mulai menjadi tempat desa wisata edukasi di kota Klaten. Banyak sekolah-sekolah yang bekerjasama dengan Kampoeng Gerabah Dewi Pajang untuk menambahkan wawasan kepada siswa-siswi tentang keterampilan membuat kerajinan gerabah. Selain itu keterampilan membuat kerajinan gerabah juga sangat bersambungan dengan pelajaran seni budaya dan keterampilan.

Masyarakat Melikan telah mengembangkan berbagai kerajinan gerabah, baik gerabah tradisional maupun gerabah modern. Di daerah Melikan terdapat sebuah tempat untuk pelatihan keterampilan membuat

gerabah. Tempat pelatihan gerabah tersebut adalah Kampoeng Gerabah Dewi Pajang.



1.3 Kegiatan Produksi Gerabah (Dokumentasi : Septiana Ningsih)

Nama Kampoeng Gerabah Dewi Pajang terinspirasi dari Langit Biru. Dewi yang berarti seorang perempuan karena putaran miring identik dengan perempuan dan bisa juga dari Desa Wisata disingkat menjadi Dewi, sedangkan Pajang sendiri adalah singkatan dari nama daerah tersebut yaitu Pagerjurang. Jadi Dewi Pajang adalah desa wisata pagerjurang yang terkenal dengan putaran miring dan identik dengan seorang wanita.



Gambar 4.4 : Logo Kampoeng Gerabah Dewi Pajang
commit to user
(Dokumentasi : Kampoeng Gerabah Dewi Pajang, 2013)

Disini sedikit berbeda dari tempat lain, ditempat ini banyak dijumpai putaran miring yang teknik pembuatannya disebut dengan teknik putaran miring. Teknik ini digunakan karena dahulu banyak pengrajin gerabah berasal dari kaum perempuan, dimana perempuan jaman dahulu masih memakai pakaian adat yaitu dengan menggunakan kebaya dan kain jarik. Untuk menjaga kesopanan, para perempuan ini menggunakan teknik putaran miring yang mengharuskan mereka duduk miring. Dengan posisi miring seperti itu, mereka menjaga etika kesopanan dengan tidak membuka paha ketika sedang bekerja.

Sampai saat ini Kampoeng gerabah Dewi Pajang memiliki struktur organisasi dengan jumlah 18 orang dibagi dari 5 RW. Diketaui oleh bapak Sumilih juga sebagai instruktur pembelajaran, mbak Sri sebagai bendahara, mbak Ana sebagai sekretaris dan bu Yani istri bapak Sumilih sebagai instruktur inti dalam pembuatan gerabah teknik putaran miring.

Kegiatan yang terdapat pada Kampoeng Gerabah Dewi Pajang selain sebagai tempat produsen gerabah, juga mengadakan kegiatan pembelajaran dalam pelatihan dan workshop membuat gerabah. Serta Kampoeng Gerabah Dewi Pajang menerima mahasiswa yang ingin magang maupun mengerjakan TA (tugas akhir) berupa karya yang merupakan syarat kelulusan dari sebuah Universitas. Selain mahasiswa Kampoeng Gerabah Dewi Pajang juga menerima pengunjung dari berbagai kalangan, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA maupun pengunjung dari luar Negeri. Aktivitas produksi yang terdapat pada Kampoeng Gerabah Dewi Pajang ini sangat produktif. Setiap harinya pekerja selalu membuat gerabah untuk memenuhi pesanan-pesanan gerabah.



Gambar 4.5 : Hasil Gerabah Kampoeng Gerabah Dewi Pajang
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2019)

Visi dan Misi Kampoeng Gerabah Dewi Pajang dijelaskan oleh bapak Sumilih, sebagai berikut :

“sebenarnya di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang ini tidak memiliki Visi dan Misi yang tertulis. Hanya saja kalau dari saya sendiri yaitu ingin melestarikan budaya membuat gerabah melalui itu tadi pendidikan, jadi bisa mengedukasi. Juga saya ingin gerabah itu tidak tertinggal atau dilupakan oleh anak-anak muda. Makanya saya ingin ini bisa menjadi daya tarik tersendiri di masyarakat maupun didalam pendidikan.”
(Wawancara Agustus 2018)

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kampoeng Gerabah Dewi Pajang memiliki Visi dan Misi yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan keterampilan membuat gerabah lewat edukasi budaya. Tujuan didirikan Kampoeng Gerabah Dewi Pajang, yaitu untuk melestarikan dan mengenalkan kerajinan membuat gerabah kepada masyarakat melalui wisata edukasi berbudaya. Kampoeng Gerabah Dewi Pajang juga ingin melestarikan putaran miring, dimana saat ini putaran miring sudah sangat jarang ditemui.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Membuat Gerabah

a. Tujuan Pembelajaran Berkreasi Gerabah

Tujuan pembelajaran di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang Klaten tidak tertulis dalam data lembaga, selain itu visi dan misi juga belum diarsipkan di data lembaga tersebut. Sangat berbeda dengan lembaga pendidikan formal, yang mana tujuan pembelajaran, visi dan misi rapi diarsipkan di dalam data lembaga. Rancangan pembelajaran di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang hanya berisi asal sekolah, waktu dan paket apa yang akan diambil dari sekolah tersebut. Rancangan pembelajaran dibuat langsung oleh Pak Sumilih selaku pemilik Kampoeng Gerabah Dewi Pajang.

Tujuan pembelajaran berkreasi gerabah dijelaskan oleh Bapak Sumilih, sebagai berikut :

“di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang ini berusaha untuk memberikan pembelajaran yang tidak ada disekolah-sekolah. Yang mana belajar membuat gerabah sendiri membutuhkan proses yang panjang, mulai dari membuat hingga proses pembakaran dan finishing. Oleh karena itu kami memiliki tujuan untuk mengenalkan gerabah pada masyarakat, anak-anak sekolah maupun dari luar negeri. Edukasi Berbudaya yang awalnya kami hanya memproduksi lalu kami berusaha untuk mengembangkan dan melestarikan budaya membuat gerabah dengan cara memberikan pembelajaran untuk orang lain.” (Wawancara Agustus 2018)

Dari penjelasan yang ada dapat ditarik garis besar bahwa tujuan pembelajaran di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang melalui pendidikan informal mencoba untuk memberikan pembelajaran pendidikan seni rupa khususnya dalam bidang keterampilan berkreasi gerabah. Memberikan edukasi kepada peserta didik agar keterampilannya terbangun, mendorong

kreativitas peserta didik, menyukai keterampilan membuat gerabah dan ikut serta dalam melestarikan keterampilan membuat gerabah.

b. Model Pembelajaran Berkreasi Gerabah

Model pembelajaran menurut Winata Putra (2001) dalam Sugiyanto (2008 : 7) adalah sebagai berikut :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran di Kampong Gerabah Dewi Pajang tidak seperti di lembaga pendidikan formal yang tertulis dalam sebuah rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di Kampong Gerabah Dewi Pajang model pembelajaran sesuai kebutuhan keadaan dan lingkungan untuk pembelajaran. Pak Sumilih pun mengakui bahwa model pembelajaran yang digunakan lebih fleksibel. Berikut adalah penjelasan dari Pak Sumilih mengenai model pembelajaran :

“Untuk model pembelajaran sendiri lebih fleksibel dan mengalir saja dalam membimbing peserta didik, yang lebih penting pembelajaran mengarah ke menyenangkan agar peserta didik lebih enjoy, kalau untuk nama model pembelajaran apa saya kurang paham. Ya seperti ini pembelajaran disini.” (Wawancara Agustus 2018)

Instruktur menyapa para peserta didik yang datang, menjelaskan proses pembelajaran selama disana, memandu proses pembuatan gerabah dan penyampaian salam saat peserta didik akan pulang. Instruktur selalu memberikan kesan hangat dan akrab, sehingga peserta didik merasa nyaman saat membuat gerabah. Di sela-sela waktu pun instruktur

memberikan candaan agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan sepaneng. Bahkan setiap pertemuan pembelajaran pasti ada sela-sela untuk permainan, contohnya permainan berjalan memakai tempurung kelapa.

c. Metode Pembelajaran

Sama halnya dengan tujuan dan model pembelajaran, metode pembelajaran tidak tertulis pada rancangan pembelajaran. Instruktur juga tidak bisa menjelaskan metode pembelajaran apa yang digunakan saat mengajar. Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Sumilih :

“Metode pembelajarannya saya kurang tahu karena pembelajaran disini fleksibel sih, jadi ya seperti ini saya mengajar para peserta didik, saya bawa mengalir saja dan juga menurut kebutuhan dan keadaan.” (Wawancara Agustus 2018)

Untuk menyampaikan materi pembelajaran gerabah, secara tidak langsung melalui pengamatan peneliti menemukan bahwa di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang menggunakan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan instruktur saat mengawali pelaksanaan pembelajaran, yaitu pada saat pengucapan salam, dan membahas mengenai materi atau teknik yang akan disampaikan pada peserta didik. Teknik yang akan digunakan para peserta didik disampaikan terlebih dahulu oleh instruktur. Teknik apa saja yang akan mereka pelajari dan bagaimana cara melakukan teknik-teknik tersebut. Instruktur juga menjelaskan setiap pergantian teknik yang dipelajari. Instruktur juga menjelaskan objek yang akan dipelajari.



Gambar 4.6 : Proses Pembelajaran Metode Ceramah
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi sering digunakan instruktur saat akan mulai membuat gerabah dan disetiap pergantian teknik membuat gerabah. Demonstrasi pembuatan gerabah dilakukan secara menyeluruh, tetapi jika ada peserta didik yang masih kesulitan instruktur memberikan demonstrasi secara personal. Metode demonstrasi ini juga dilakukan saat ada hasil karya peserta didik yang retak maupun tidak sesuai yang diharapkan.



Gambar 4.7 : Instruktur Saat Menggunakan Metode Demonstrasi
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini sering saat instruktur menanyakan kesulitan pada saat proses pembuatan gerabah. Menanyakan perkembangan peserta didik atau bahkan hanya sekedar basa basi menanyakan kabar peserta didik. Peserta didik terbilang merespon baik saat instruktur melakukan tanya jawab karena instruktur menggunakan bahasa yang santai dan bersahabat.

4) Metode Penugasan

Metode penugasan digunakan instruktur saat peserta didik akan masuk pada pembuatan karya. Penugasan pada peserta didik dilakukan dengan cara pendekatan personal dan merupakan tugas individu. Biasanya dilakukan setelah instruktur melakukan pengarahan dan memberitahu teknik yang akan digunakan oleh para peserta didik. Penugasan ini diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki keterampilan, karena selama latihan tersebut peserta didik dapat berkreasi sesuai yang mereka inginkan.



Gambar 4.8 : Peserta Didik Membuat Karya Individu

(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

d. Media Pembelajaran dan Alat Bahan Membuat Gerabah

Penggunaan media dan alat sangat penting dalam membuat gerabah. Penggunaan media dan alat bahan yang mendukung akan membuahkan proses pembelajaran yang menghasilkan karya baik. Media dan alat memudahkan peserta didik dan instruktur dalam pembelajaran. Media pembelajaran adalah berbagai jenis perantara materi agar peserta didik terangsang untuk belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan media pembelajaran yang digunakan, yaitu TV digunakan untuk memutar video bagaimana proses pembuatan gerabah dari awal hingga akhir. Dimana dengan melihat video tersebut diharapkan peserta didik memiliki gambaran bagaimana proses pembuatan gerabah. Dengan diputarkan video para peserta didik lebih antusias melihat prosesnya.

Selain media pembelajaran, di Kampong Gerabah Dewi Pajang juga memiliki fasilitas yang cukup. Fasilitas tersebut meliputi alat dan bahan yang digunakan pada saat proses pembuatan gerabah. Berikut ini adalah alat dan bahan yang ada di Kampong Gerabah Dewi Pajang :

1) Alat untuk Membuat Gerabah

a) Putaran Miring



Gambar 4. 9 : Putaran Miring

(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

commit to user

Putaran miring digunakan peserta didik yang perempuan untuk membuat gerabah yang berukuran kecil-kecil. Selain itu putaran miring digunakan untuk memudahkan perempuan dalam membuat gerabah.

b) Putaran Tegak



Gambar 4. 10 : Putaran tegak

(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Putaran tegak digunakan peserta didik laki-laki untuk membuat gerabah yang berukuran sedang. Biasanya putaran tegak ini digunakan untuk membuat gerabah yang berukuran sedang maupun besar.

c) Cetakan



Gambar 4. 11 : alat Cetakan

commit to user
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Alat cetakan ini digunakan peserta didik untuk membuat gerabah teknik cetak. Cetakan ini terbuat dari gipsium dan berukuran kecil ada juga cetakan yang berukuran besar untuk membuat gerabah berukuran besar.

d) Tungku



Gambar 4. 12 : Tungku pembakaran
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Tungku digunakan untuk proses pembakaran. Gerabah-gerabah yang sudah kering selanjutnya dibakar ditungku ini, supaya gerabah lebih awet dan tidak mudah retak maupun pecah.

e) Lem

Gambar 4.13 : Lem perekat
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Lem perekat ini terbuat dari tanah liat yang direndam dengan air. Lem ini digunakan untuk merekatkan gerabah pada teknik cetak untuk menempelkan kedua belah gerabah tersebut.

f) Butsir

Gambar 4.14 : Butsir
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Butsir digunakan untuk membantu pembentukan tanah liat dan membuat motif pada gerabah. Di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang

commit to user

butsir yang dipakai masih sangat sederhana yaitu menggunakan bolpoin bekas atau lidi.

g) Tali/benang pemotong



Gambar 4.15 : Benang Pemotong
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Tali atau benang pemotong digunakan untuk memotong tanah liat atau mengambil gerabah yang masih basah dari meja putar.

2) Bahan untuk Membuat Gerabah

a) Tanah liat

Tanah liat merupakan bahan utama dalam pembuatan gerabah. Tanah liat digunakan dalam pembuatan gerabah karena teksturnya yang lengket dan liat, hingga digunakan sebagai nama tanah liat itu sendiri. Tanah liat yang digunakan di kampoeng Gerabah Dewi pajang adalah tanah liat yang berasal dari daerah tersebut. Tanah liat yang digunakan berwarna kemerah-merahan identik dari daerah tersebut.



Gambar 4.16 : Tanah Liat
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

b) Pasir

Pasir merupakan bahan kedua dalam pembuatan gerabah. Pasir digunakan dalam pembuatan gerabah karena memiliki kapasitas serap air yang rendah, selain itu juga memiliki tekstur berupa butiran-butiran kerikil kecil. Sehingga pasir digunakan sebagai bahan campuran tanah liat, supaya tanah liat tidak mudah retak maupun pecah.



Gambar 4.17 : Pasir
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

c) **Air**

Air digunakan untuk merendam atau mengadoni bahan tanah liat dan pasir agar tercampur dengan merata, sehingga adonan tanah liat untuk pembuatan gerabah menjadi lebih liat.



Gambar 4.18 : Air

(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Tanah liat dan pasir dicampur menjadi satu menggunakan air dengan perbandingan jika tanah liat 100 kuintal maka pasir yang ditambahkan untuk membuat lempung yaitu 500 kg sampai 1000 kg. Jika tanah liat ditambah menjadi 200 kuintal, maka pasir yang harus ditambahkan sebanyak 1000 kg sampai 2000 kg. Pada aktivitas ini muncul konsep perbandingan senilai yakni semakin banyak tanah liat yang di pakai maka pasir juga harus ditambahkan untuk membuat lempung. Di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang mencampur tanah liat dan pasirnya menggunakan alat atau mesin yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar yaitu *molen*.



Gambar 4.19 : Tanah liat yang sudah dicampur dengan pasir dan air
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)



Gambar 4.20 : Alat untuk mencampur tanah liat dan pasir “*molen*”
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

e. Evaluasi / Penilaian Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran merupakan hal yang penting, karena digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar. Di Kampong Gerabah Dewi Pajang masih sangat sederhana dalam

commit to user

kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dijelaskan oleh bapak Sumilih, sebagai berikut :

“untuk evaluasi pembelajaran disini tidak ribet sih mbak. Kami hanya mengoreksi kurangnya apa secara fleksibel. Yang terpenting anak-anak mau membuat gerabah dan secara garis besar bisa itu sudah cukup.” (Wawancara, Agustus 2018)

Pada pelaksanaannya, kegiatan evaluasi pembelajaran hanya dilakukan penilaian secara garis besar. Instruktur menilai sikap peserta didik melalui pengamatan selama pembelajaran meliputi keaktifan dan ketepatan waktu. Penilaian tidak menggunakan angka. Evaluasi tidak persatu anak melainkan untuk keseluruhan atau garis besar.

4. Proses Pembelajaran Membuat Gerabah

Proses pembelajaran yang terdapat pada kampoeng Gerabah dewi Pajang tidak terjadi secara berulang-ulang, setiap siswa yang ingin belajar disana hanya berdasarkan minat ingin belajar bahkan proses belajar disana dibagi menjadi beberapa pelatihan. Yaitu untuk pelatihan atau wisata edukasi yang biasanya berasal dari berbagai sekolah maupun pengunjung dari manca negara, biasanya dilakukan mulai dari 1 hari sampai 1 minggu dari mulai proses pembuatan hingga proses pembakaran.

Adapun wisata edukasi pembuatan gerabah, pemilik memasang tarif mulai dari Rp 20.000.00,- sampai Rp 80.000.00,- untuk satu peserta. Sedangkan untuk magang maupun TA karya disesuaikan dengan kurun waktu yang telah diberikan oleh pihak yang mengadakan, dengan syarat memiliki surat ijin dan kerjasama resmi. Peserta didik yang pernah belajar di sanggar tersebut sangat beragam, mulai dari anak-anak usia dini sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), warga sekitar yang lokasinya dekat sanggar, masyarakat umum, mahasiswa, bahkan peserta didik dari mancanegara.



Gambar 4.21 : Peserta Didik Mancanegara
(Dokumentasi : Kampong Gerabah Dewi Pajang, 2018)

Dari hasil penelitian yang saya peroleh, peserta wisata edukasi yang saya teliti adalah dari sekolah SMP Putra Bangsa Klaten. Proses belajar dilakukan dari mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB dilakukan di Kampong Gerabah Dewi Pajang. Dari pertama membuat piring kecil, tempat lilin menggunakan putaran miring dan putaran tegak, kedua membuat gerabah dengan teknik tempel, dan yang ketiga adalah mewarnai atau melukis gerabah.

Seiring berjalannya waktu, proses pembelajaran di Kampong Gerabah Dewi Pajang mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar, karena banyak menghadirkan perubahan-perubahan lingkungan, seperti membersihkan jalan-jalan disekeliling kampung, pelatihan-pelatihan membuat gerabah dan masih banyak lagi.

Secara pribadi Bapak Sumilih merasa bahwa sudah ada timbal balik dari warga sekitar, karena beliau telah berpengalaman dalam lingkungan masyarakat sejak lama. Banyak respon-respon dari lingkungan, baik dari daerah sekitar maupun luar pulau Jawa, seperti Lampung, Riau datang ke Kampong Gerabah Dewi pajang, bahkan dari luar negeri yaitu dari Australia, Jepang untuk belajar membuat gerabah dengan putaran miring

yang masih tradisional. Selain itu Kampong Gerabah Dewi Pajang juga sering diundang untuk mengisi kegiatan pelatihan membuat gerabah di kota Klaten.

Peserta didik di Kampong Gerabah Dewi Pajang dalam pelatihan pembuatan gerabah melalui pembelajaran ketrampilan berkreasi gerabah perorangan maupun kelompok yaitu masyarakat umum, pengrajin gerabah, guru, anak-anak, remaja dan orang dewasa. Tidak ada persyaratan atau ketentuan pasti bagi yang ingin belajar di Kampong Gerabah Dewi Pajang, hanya saja peserta didik diharapkan mampu melakukan proses pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan oleh Pak Sumilih.

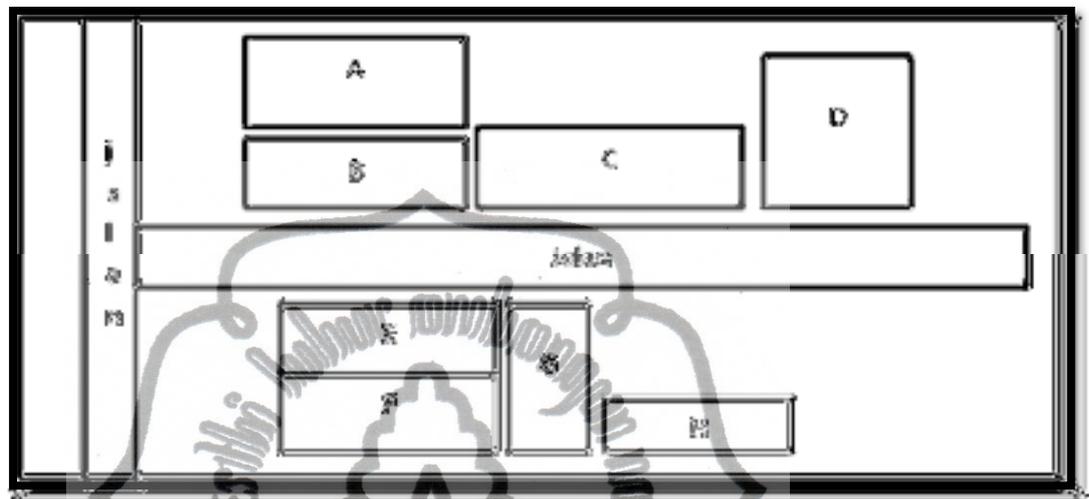


Gambar 4.22 : Kegiatan pembelajaran
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Kampong Gerabah Dewi Pajang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sering mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan membuat gerabah. Selain itu menjadi tempat produksi dan juga wisata edukasi yang ingin melestarikan dan mempertahankan budaya.

Untuk mendukung segala aktivitas proses pembelajaran, Kampong Gerabah Dewi Pajang memiliki ruang pembelajaran yang memperhatikan

letak tata pada setiap ruang untuk membuat gerabah, yaitu ruang utama, ruang membuat gerabah, ruang mencetak, dan ruang membakar.



Gambar 4.23 : Tata Letak Ruang Pembelajaran Berkreasi Gerabah
(Sumber : Data Lapangan)

Keterangan Gambar :

- A. Tempat gerabah yang belum dibakar
- B. Tempat pengeringan
- C. Toko untuk menjual produk gerabah
- D. Tempat praktik cetak/putaran
- E. Aula
- F. Gallery gerabah
- G. Empat mewarnai dan membatik gerabah
- H. Tempat pembakaran

Peserta didik dari sekolah SMP Putra Bangsa dari Klaten. Guru pembimbing adalah Bu Agnes yang kemudian meminta kesepakatan dengan Bapak Sumilih untuk menentukan hari akan dilaksanakannya pelatihan berkreasi gerabah di Kampong Gerabah Dewi Pajang. Proses pembelajaran dilakukan sehari penuh pada tanggal 11 September 2018.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran keterampilan gerabah di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang, yaitu untuk menambah pengetahuan dan keterampilan membuat gerabah, serta melestarikan kebudayaan dan juga alat putaran miring agar tidak punah di tengah banyaknya membuat gerabah dengan teknik cetak.

1) Proses Pembuatan Karya Pertama

Karya pertama yang dibuat oleh peserta didik adalah membuat tempat lilin dan asbak kecil dengan teknik putaran miring dan teknik putaran tegak. Sebelum mulai melakukan proses pembuatan karya pertama, pak Sumilih terlebih dahulu menjelaskan bagaimana cara dan teknik pada saat membuat gerabah dari tanah liat. Bapak Sumilih menjelaskan dari proses pencampuran tanah liat dengan pasir sehingga bisa menjadi bahan yang dapat digunakan untuk membuat gerabah yang tidak mudah retak maupun pecah pada saat pengeringan.

Karya pertama merupakan proses awal dalam pembuatan gerabah, yaitu membentuk tanah liat menjadi sebuah benda yang berguna. Pada pembuatan karya pertama menggunakan teknik putaran miring bagi peserta didik putri dan teknik putaran tegak bagi peserta didik putra.

Peserta didik putri menggunakan teknik putaran miring karena memang teknik putaran miring dibuat untuk para kaum hawa. Teknik putaran miring tidak bisa digunakan untuk membuat gerabah-gerabah yang berukuran besar, akan tetapi teknik putaran miring sangat cepat untuk membuat gerabah yang berukuran kecil contohnya mainan anak pasaran, asbak, tempat lilin, tempat sambal dan lain-lain. Pada teknik ini tidak ada konsep dari peserta didik. Konsep dirancang langsung oleh bapak Sumilih yaitu membuat tempat lilin dan asbak. Menurut bapak Sumilih tempat lilin dan asbak adalah proses yang paling mudah dalam pembuatan gerabah itu sendiri.

Peserta didik putra menggunakan teknik putaran tegak yang sebenarnya teknik ini juga dapat digunakan oleh perempuan, akan tetapi pada pembelajaran ini hanya yang putra saja yang membuat dengan

teknik putaran tegak. Pada teknik ini biasanya dipakai untuk membuat gerabah gerabah yang berukuran sedang maupun besar, contohnya mangkuk, piring, *kendi*, vas bunga, asbak, alat musik dan masih banyak lagi. Sama halnya dengan teknik putaran miring, pada teknik putaran tegak ini pak Sumilih langsung yang memilih untuk konsep pembuatan gerabah. Di teknik ini peserta didik diminta membuat asbak dan mangkuk kecil.

a) Karya putaran miring oleh Lauryl

Pembuatan karya ini tidak memiliki konsep dari peserta didik. Konsep sudah diberikan oleh instruktur diawal pembelajaran. Lauryl baru pertama membuat gerabah menggunakan putaran miring. Lauryl mengira proses pembuatan gerabah itu mudah, kan tetapi pada saat praktek ternyata sulit. Lauryl merasa kesulitan pada saat harus memadukan antara kaki dengan tangan untuk dapat memutarakan putaran miring tersebut.

Pada pembuatan gerabah menggunakan putaran miring memang lebih sulit bagi para pemula, karena membutuhkan perpaduan yang sama antara gerak tangan dan juga gerak kaki. Membutuhkan beberapa kali percobaan untuk dapat melenturkan tangan dan kaki. Pada proses pembuatan karya ini Lauryl mencoba beberapa kali percobaan. Lauryl mencoba yang pertama gagal karena masih terlihat kaku untuk memegang tanah liatnya. Pada percobaan kedua Lauryl berhasil membuat tempat lilin kecil tersebut.

Berikut ini adalah penjelasan dari Lauryl, selaku peserta didik di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang :

“pembuatan gerabah dengan teknik putaran ini terlihat gampang, tapi ternyata pada saat praktek langsung susah sekali. Kesulitannya di awal sih, dimana harus menyamakan gerak tangan dan kakinya. Setelah mencoba lagi lumayan bisa saya membuat tempat lilin dan malah ketagihan pengen

membuat lagi tapi enggak bisa karena antri dengan teman-teman.” (Wawancara September 2018)



Gambar 4.24 : Proses pembuatan Karya dengan teknik putaran miring
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Karya pertama yang dibuat oleh Lauryl yaitu tempat lilin yang berukuran kecil. Putaran miring memang hanya digunakan untuk membuat gerabah yang berukuran kecil dan partai besar, karena pada pembuatan karya ini hanya membutuhkan waktu yang sangat cepat jika sudah terbiasa membuat gerabah dengan teknik putaran miring.



Gambar 4.25 : Hasil karya Lauryl tempat lilin
commit to user
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

b) Karya putaran tegak oleh Diego

Proses pembuatan karya dengan teknik putaran tegak tidak memiliki konsep dari peserta didik. Instruktur memberikan langsung benda apa yang harus dibuat oleh peserta didik. Pembuatan karya dengan teknik putaran tegak ini, peserta didik diminta untuk membuat asbak yang berukuran sedang tidak terlalu kecil. Diego salah satu dari peserta didik yang berhasil membuat asbak dengan putaran tegak. Berikut ini adalah penjelasan Diego pada proses pembuatan karya pertama :

“pembuatan gerabah yang ini menurut saya tidak begitu susah, awalnya memang susah sih, tapi semakin mencoba malah semakin mudah, mungkin yang susah itu pada saat mengambil gerabah dari putaran miringnya menggunakan benang itu menurut saya susah karena takut kalau gerabahnya rusak pecah gitu. saya sangat senang bisa belajar membuat gerabah ini.” (Wawancara September 2018)



Gambar 4.26 : Proses pembuatan dengan teknik putaran tegak
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Pembuatan gerabah dengan teknik putaran tegak memang lebih mudah karena tidak perlu memadukan tangan dan kaki. Di putaran tegak ini hanya menggunakan tangan, memutarakan putaran tegak hanya menggunakan tangan tidak menggunakan kaki. Peserta didik merasa kesulitan pada saat memindahkan gerabah dari putaran tegak. Rata-rata peserta didik takut jika gerabah itu akan rusak dan pecah.

Diego merasa senang bisa menyelesaikan tugas pertama pembuatan karya dengan teknik putaran tegak yaitu membuat asbak. Meskipun belum bisa mengambil gerabah dari putaran miring, setidaknya Diego sudah bisa menggunakan putaran tegak dan menghasilkan karya yang bagus.



Gambar 4.27 : Hasil karya Diego asbak
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

2) Proses Pembuatan Karya Kedua

Karya kedua yang dibuat oleh peserta didik adalah membuat kreasi vas bunga berukuran kecil yang sudah disiapkan dari pihak lembaga. Vas bunga yang digunakan belum begitu kering atau masih tahap pengeringan awal supaya tanah liat yang akan ditempel di vas bunga bisa menempel dengan sempurna. Vas bunga ini akan dihias atau dikreasi dengan menggunakan teknik cetak sesuai dengan kreasi peserta didik. Alat dan

bahan pada saat pembuatan dengan teknik cetak tekan sudah disiapkan oleh pihak lembaga. Alat dan bahan yang digunakan antara lain tanah liat yang sudah jadi, cetakan untuk mencetak, lem dari tanah liat, bolpoin atau lidi yang digunakan sebagai butsir.



Gambar 4.28 : Vas bunga yang sudah jadi dan tanah liat
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Seperti biasa sebelum memulai pembelajaran pembuatan karya, pak Sumilih selalu memberikan contoh terlebih dahulu. Peserta didik memperhatikan arahan dari pak Sumilih selaku instruktur dan pemilik Kampoeng Gerabah Dewi Pajang. Pada saat pembuatan karya, peserta didik juga diarahkan oleh tim dari Kampoenge Gerabah Dewi Pajang lainnya yang bertugas untuk mengontrol para peserta didik.

Pada tahap pembuatan karya kedua ini menggunakan beberapa teknik. Teknik yang pertama yaitu teknik cetak tekan, cetakan ini terbuat dari bahan gipsum. Bentuk dari cetakan yang digunakan peserta didik ini bermacam-macam ada yang berbentuk hewan maupun buah-buahan. Selain menggunakan teknik cetak tekan, teknik selanjutnya yaitu teknik pilin. Teknik pilin yaitu tanah liat yang dibentuk seperti tali atau dipilin. Pada proses pembuatan ini peserta didik menggunakan teknik pilin untuk menghias vas bunga yang sudah jadi untuk dikreasi.



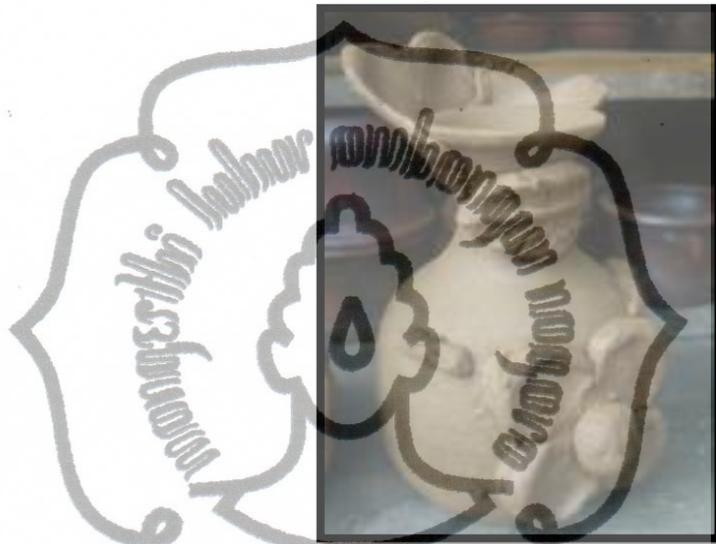
Gambar 4.29 : Proses pembuatan karya kedua teknik cetak tekan
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Para peserta didik bebas berkreasi dalam pembuatan karya kedua ini. Yang paling utama dalam pembuatan karya kedua adalah belajar teknik cetak tekan. Jika peserta didik sudah bisa membuat dengan teknik cetak tekan, peserta didik dapat berkreasi sesuka mereka. Pada proses inilah peserta didik mulai mengeksplorasi imajinasi mereka, ada yang mencoba dengan memilin, lempeng (*slabing*), dan ada juga dengan teknik pijat (*pinching*). Sebuah vas bunga kecil polos diubah menjadi vas bunga yang bagus dan juga menarik sesuai dengan kreasi peserta didik.

a) Karya Kreasi Gerabah Jessica

Proses pembuatan karya kedua peserta didik dibiarkan berkreasi sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing. Jessica berkreasi dengan vas bunga yang sudah disiapkan oleh instruktur. Pada pembuatan karya ini, peserta didik dituntut untuk kreatif. Jessica termasuk peserta didik yang kreatif dalam berkreasi membuat vas bunga.

“aku senang bisa membuat vas bunga gerabah ini, apalagi membuatnya sesuai dengan apa yang aku mau, jadi aku bisa berkreasi sesuai dengan apa yang aku inginkan. Aku gak tau ini konsep apa, intinya vas bunga ini supaya terlihat lebih bagus.” (Wawancara September 2018)



Gambar 4.30 : Hasil Karya Jessica vas bunga
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Hasil karya Jessica menggunakan beberapa teknik yaitu, teknik cetak tekan, teknik pilin, teknik pijat, dan juga memadukan mengukir dengan butsir. Jessica tidak tau konsep apa yang dia berikan pada karya vas bunga ini. Jessica hanya ingin vas bunga yang dia buat terlihat lebih bagus dan sesuai dengan apa yang dia inginkan.

b) Karya Kreasi Gerabah Gabriel

Karya dari Gabriel ini hampir sama dengan karya Jessica yaitu tidak memiliki konsep yang pas. Gabriel bingung jika disuruh membuat konsep. Olehkarena itu Gabriel membuat kreasi vas bunga sesuai dengan kreativitas dia.

“pada pembelajaran gerabah yang ini saya senang karena saya bisa berkreasi sesuai dengan apa yang saya pikirkan. Saya membuat kreasi vas bunga ini yang mudah dan simpel jadi tidak begitu sulit.” (Wawancara September 2018)



Gambar 4.31 : Hasil Karya Gabriel vas bunga
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Kreasi vas bunga Gabriel memadukan beberapa teknik yaitu, teknik cetak tekan, teknik pipih, teknik lempeng, dan juga membuat ukiran menggunakan butsir. Hasil karya Gabriel terlihat menarik dan juga kreatif.

3) Proses Pembuatan Karya Ketiga

Karya ketiga yang dibuat oleh peserta didik yaitu menghias gerabah dengan cara mewarnai gerabah tersebut menggunakan cat. Cat yang digunakan untuk mewarnai yaitu cat poster. Pada proses pembuatan karya ketiga, gerabah juga sudah disiapkan dari Kampoeng Gerabah Dewi Pajang. Gerabah yang digunakan adalah gerabah yang sudah jadi yaitu sudah melewati proses pengeringan, pembakaran, finishing dan sudah diberi warna dasar. *commit to user*

Proses pembuatan karya ketiga peserta didik dapat berkreasi dengan warna. Alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan karya ketiga yaitu pewarna cat, kuas, dan gerabah yang sudah siap diwarnai. Semua alat dan bahan sudah disiapkan langsung oleh Kampoeng Gerabah Dewi Pajang.



Gambar 4.32 : Proses pembuatan karya ketiga melukis di gerabah
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Proses pertama yaitu peserta didik diminta untuk membuat sketsa terlebih dahulu pada gerabah tersebut. Sketsa yang dibuat bebas sesuai kreasi dan imajinasi peserta didik. Sketsa yang digambar peserta didik berbagai macam, ada yang menggambar motif bujur sangkar, bunga, daun-daun, buah dan sebagainya. Peserta didik sangat menikmati setiap prosesnya.

Setelah pembuatan sketsa, peserta didik diminta untuk menebalkan sketsa tersebut menggunakan botol yang bagian ujungnya berbentuk kerucut untuk dapat menebalkan garis-garisnya. Proses ini digunakan untuk membantu pada saat proses pewarnaan. Beberapa peserta didik merasa kesulitan pada saat proses ini, karena yang ditebalkan adalah bagian-bagian atau gambar yang kecil. Sketsa yang sudah dibuat itu ditebalkan menggunakan cat berwarna hitam.



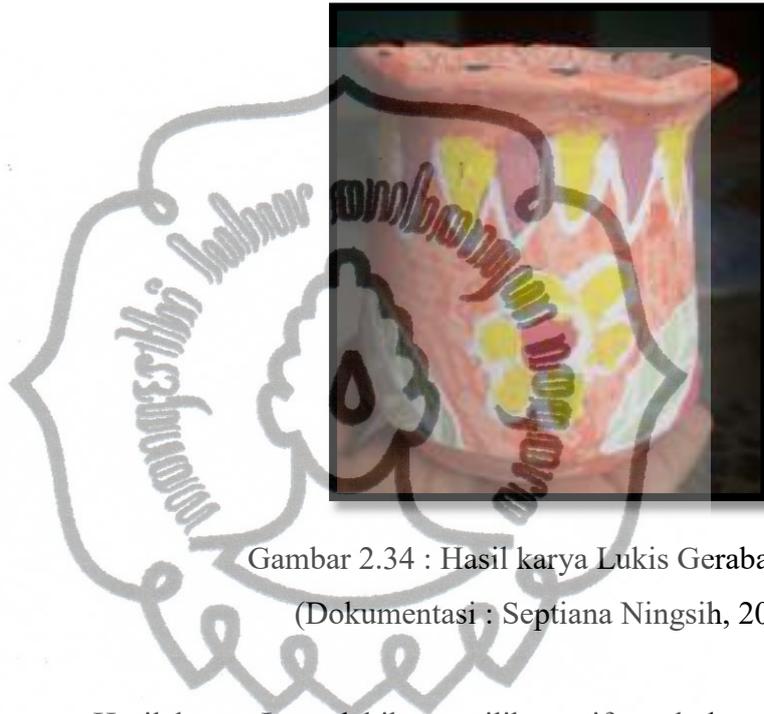
Gambar 4.33 : Proses menebalkan sketsa yang sudah digambar
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Setelah proses menebalkan sketsa selesai peserta didik langsung memulai mewarnai gerabah tersebut sesuai dengan sketsa mereka. Pada saat mewarnai gerabah peserta didik sangat menikmati prosesnya karena ini merupakan pengalaman pertama mereka menggambar menggunakan cat. Cat yang digunakan pun juga cepat kering dan meresap di gerabah. Jadi dapat memudahkan peserta didik untuk mewarnai gerabah tersebut.

a) Karya Lukis Gerabah Luna

Pembuatan karya ketiga yaitu lukis gerabah adalah pembuatan karya terakhir. Luna adalah seorang peserta didik yang ikut melukis pada gerabah. Luna membuat sketsa atau gambar yang dia inginkan. Luna merasa kesulitan pada saat membuat sketsa, karena dia perlu berfikir atau membayangkan terlebih dahulu apa yang dia ingin tuangkan ke dalam gerabah tersebut.

“proses pembelajarannya sangat menyenangkan, aku menikmati setiap prosesnya. Dikarya ketiga ini aku sedikit kesulitan pada saat disuruh menggambar, aku bingung mau menggambar apa.” (Wawancara September 2018)



Gambar 2.34 : Hasil karya Lukis Gerabah Luna
(Dokumentasi : Septiana Ningsih, 2018)

Hasil karya Luna lebih memilih motif tumbuhan contohnya, bunga dan daun. Pewarnaannya juga masih sederhana hanya memakai tiga warna saja.

b) Karya Lukis Gerabah Kenzi

Hasil karya lukis gerabah Kenzi berbentuk seperti vas bunga. Hasil karya Kenzi menurutnya sangat sederhana akan tetapi bagus. Dia merasa kesulitan pada saat pemilihan warna cat untuk mewarnai vas tersebut.

“aku senang sekali bisa belajar membuat gerabah ini, pada saat melukis gerabah ini aku kesulitan untuk memilih warnanya karena ini pertama kali aku mewarnai pakai cat. Terus catnya *mleber-mleber* terus tapi cepet kering siih.” (Wawancara September 2018)



Gambar 4.35 : Hasil Karya Kenzi Melukis di Gerabah
Dokumentasi : (Septiana Ningsih, 2018)

Hasil karya dari Kenzi dilihat dari goresannya masih terlihat ragu-ragu grogi dalam mewarnai gerabah. Pewarnaan kenzi masih sederhana, karena kenzi merasa kesulitan dalam pemilihan warna.

5. Faktor pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran

a. Faktor Pendukung

1) Kemampuan Instruktur

Kemampuan pak Sumilih sudah tidak diragukan lagi. Kemampuan pak Sumilih juga menjadi salah satu faktor pendukung program pembelajaran. Kampoeng Gerabah dewi Pajang memiliki pak Sumilih yang sekaligus merupakan pengrajin gerabah di Klaten. Bapak Sumilih yang memiliki banyak pengalaman di dunia gerabah

yang telah disalurkan melalui berbagai kegiatan, mulai dari UKM, *workshop* atau pelatihan, serta menjadi pengisi acara yang berkaitan dengan gerabah.

2) Adanya sumber dukungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor pendukung proses pembelajaran. Kampoeng Gerabah Dewi Pajang tidak hanya sebagai tempat produksi gerabah, tetapi sebagai tempat berkegiatan belajar mengajar. Dengan berdirinya Kampoeng Gerabah Dewi Pajang, selain peserta didik mampu belajar dengan nyaman di sanggar, dan masyarakat juga merasa bangga jika desanya dikunjungi banyak warga maupun peserta didik yang belajar membuat gerabah, dampaknya banyak lapangan pekerjaan yang berdiri disana.

b. Faktor Penghambat

1) Peserta didik

Peserta didik belum mampu sepenuhnya menerapkan atau mengikuti pembelajaran berkreasi gerabah. Sikap dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Minat dan bakat atau kemampuan potensial yang dimiliki peserta didik juga berbeda. Sehingga tidak semua peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik.

2) Fasilitas peralatan pembelajaran

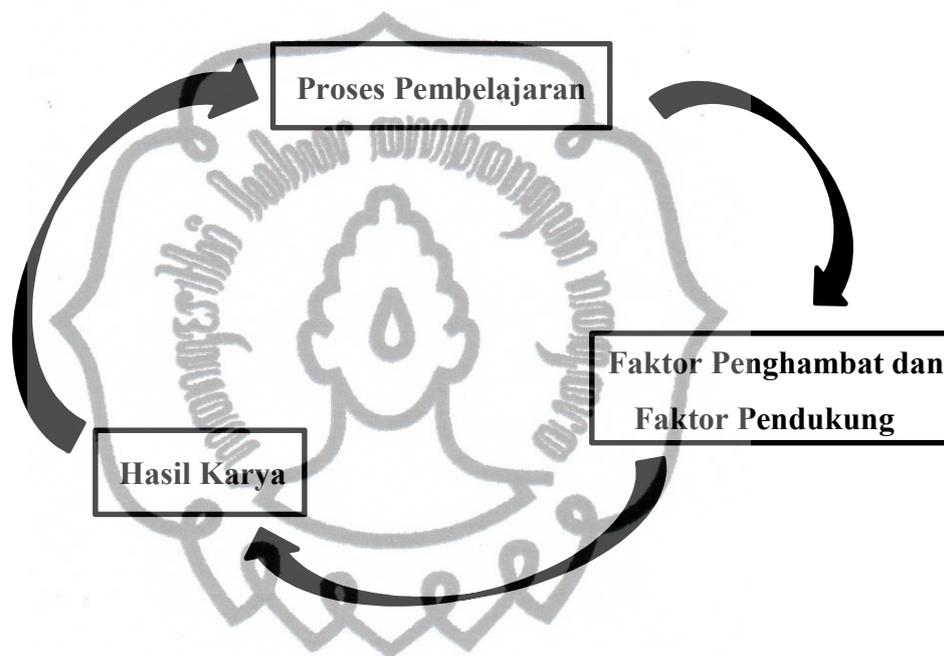
Fasilitas peralatan pembelajaran di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang termasuk sudah lengkap, akan tetapi masih ada beberapa peralatan yang kurang dan masih sangat sederhana. Alat-alat yang digunakan seperti butsir, kuas, tempat cat dan lainnya masih sangat sederhana hanya menggunakan bahan seadanya.

3) Cuaca

Faktor cuaca merupakan penghambat bagi pembelajaran membuat gerabah yaitu pada tahap pengeringan. Kampoeng Gerabah Dewi Pajang melakukan pengeringan untuk mengeringkan gerabah yang sudah jadi, sehingga membutuhkan sinar matahari untuk

mempercepat proses pengeringan gerabah sebelum proses pembakaran.

B. PEMBAHASAN



Gambar 4.36 : Bagan Proses Pembelajaran

Dari bagan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari proses pembelajaran yang berada di Kampong Gerabah Dewi Pajang adalah saling berhubungan dengan adanya faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya yang kemudian menghasilkan sebuah hasil yang akhirnya kembali lagi ke proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terdapat pada Kampong Gerabah Dewi Pajang dapat dikatakan berhasil, karena menyangkut seluruh komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan pembelajaran, sumber belajar, metode, alat dan media telah terpenuhi dan terbukti pada hasil karya masing-masing peserta didik, yaitu sudah sesuai dengan apa yang menjadi ketertarikan awal peserta didik untuk melakukan

pembelajaran dan membuat hasil karya pada Kampoeng Gerabah Dewi Pajang.

Tidak akan ada hasil pembelajaran dengan tidak adanya dukungan dalam proses pembelajaran, dan faktor pendukung dalam pembelajaran sudah menunjang karena pembelajaran tidak akan berhasil jika tidak ada faktor pendukung dan minat peserta didik yang tinggi. Serta faktor penghambat yang terdapat pada Kampoeng Gerabah Dewi Pajang dapat diatasi dengan merubah jadwal pembelajaran, karena jika tidak segera diatasi dan terdapat banyak faktor penghambat, maka akan banyak pembelajaran peserta didik yang berkurang.

Sanggar Kampoeng Gerabah Dewi Pajang merupakan tempat diadakannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat dan peserta didik yang ingin mempelajari pembuatan gerabah secara mendalam. Selama ini kegiatan yang terjadi pada Kampoeng Gerabah Dewi Pajang adalah secara informal. Kampoeng Gerabah Dewi Pajang memiliki tujuan untuk belajar menghidupkan lagi seni pembuatan gerabah. Kegiatan yang terdapat pada sanggar tersebut selain sebagai industri gerabah, sanggar juga berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran, serta kegiatan pelatihan atau *workshop* pembuatan gerabah. Selain itu, Kampoeng Gerabah Dewi Pajang juga menerima peserta didik magang yang ingin belajar mengenai pembuatan gerabah.

Menurut Rahman, setiap perencanaan pembelajaran apapun jenisnya pada dasarnya mempunyai komponen yang sama. Komponen tersebut yaitu adanya peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi (Suprijanto, 2009: 56-57). Dari proses pembelajaran berkreasi gerabah di Kampoeng gerabah Dewi Pajang yang telah dilaksanakan, peneliti akan membahas rincian pembelajaran berkreasi gerabah berdasarkan komponen pembelajaran berikut.

1. Peserta didik

Peserta didik berkreasi gerabah berjumlah 20 orang dengan berbagai perbedaan. Selama kegiatan pembelajaran, pada saat instruktur menjelaskan materi tentang berkreasi gerabah, tampak sebagian besar peserta didik memperhatikan materi yang disampaikan oleh instruktur namun juga ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan asik berbicara dengan temannya. Peserta didik ada yang paham dengan yang disampaikan instruktur bahkan ada juga yang masih kurang paham dengan materi yang telah disampaikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik individual serta tingkat kemampuan pemahaman materi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sebagaimana pendapat Oemar Hamalik (2009: 103), “Antara siswa yang satu dengan yang lain sangat banyak perbedaannya baik dari latar belakang masyarakat, latar belakang keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan badan, hubungan-hubungan antar pribadi, kebutuhan-kebutuhan emosional, sifat-sifat kepribadian dan bermacam-macam minat belajar.”

2. Guru (Instruktur)

Keberhasilan dalam suatu pembelajaran berkaitan dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (1998: 213), “Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memiliki berbagai kemampuan atau klasifikasi profesional, karena melalui kemampuan tersebut guru melaksanakan peranannya.”

Selama kegiatan pembelajaran berkreasi gerabah berlangsung, melalui peran instruktur sebagai demonstrator dalam menguasai materi yang disampaikan sudah baik, terlihat saat instruktur mengelompokkan materi yang akan disampaikan terlebih dahulu mulai dari materi tentang pembuatan tanah liat yang akan digunakan untuk membuat gerabah,

dilanjutkan dengan pengenalan media untuk membuat gerabah, dan langkah-langkah membuat gerabah.

3. Tujuan pembelajaran

Berdasarkan analisis pada saat penelitian, tujuan umum pembelajaran tidak tertulis dan tujuan pembelajaran hanya sesuai dengan pemikiran instruktur. Tujuan pembelajaran yang ada belum relevan dengan materi yang diajarkan yaitu berkreasi gerabah. Perlu adanya perumusan tujuan pembelajaran, tujuan yang diungkapkan tidak spesifik karena tujuan pembelajaran yang spesifik seharusnya mengandung unsur ABCD (*audience, behaviour, condition, dan degree*). Unsur ABCD tersebut meliputi: (1) peserta didik sebagai subjek yang diharapkan memiliki kemampuan dalam berkreasi gerabah, (2) Adanya perilaku yang diharapkan berupa antusiasme peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan, (3) Peserta didik mampu mengembangkan materi yang diajarkan, dan (4) Peserta didik dapat menerapkan materi yang diajarkan melalui hasil karya yang baik dan minimal sesuai dengan instruksi dari instruktur.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2008: 86-88), “Rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD, yaitu *audience, behaviour, condition, dan degree*”. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pengertian ABCD yaitu: (1) *Audience* (siapa yang diharapkan memiliki kemampuan), (2) *Behaviour* (perilaku yang diharapkan dapat dimiliki), (3) *Condition* (dalam kondisi yang bagaimana subjek menunjukkan kemampuan yang telah diperolehnya), dan (4) *Degree* (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai).

4. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran gerabah sudah baik karena sudah disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang disampaikan mulai dari pembuatan tanah liat sampai proses pembakaran dan *finishing*. Materi yang disampaikan berbeda dengan

pada saat praktek, karena praktek pembuatan gerabah membutuhkan waktu panjang, sehingga dalam praktek pembuatan gerabah tidak sampai pada tahap pembakaran dan *finishing*.

Pemilahan materi untuk praktek ini dilakukan agar menghemat waktu, mengingat bahwa pertemuan untuk pembelajaran berkreasi gerabah ini hanya 1 hari dan akan membutuhkan lebih banyak waktu jika materi yang disampaikan terlalu luas. Selain itu peserta didik dirasa lebih membutuhkan materi yang bersifat praktis dan mudah dipahami. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamruni (2012: 12), "Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tujuan masyarakat."

5. Metode pembelajaran

Instruktur menggunakan beberapa metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam penggunaan metode, instruktur memilih dengan pertimbangan metode yang digunakan dapat membangkitkan minat atau antusiasme peserta didik, meningkatkan keinginan peserta didik untuk melakukan *eksplorasi* dan inovasi, serta dapat mengajarkan peserta didik untuk memperoleh ilmu terkait materi yang diajarkan melalui usaha pribadi. Metode pembelajaran yang diterapkan antara lain:

a. Metode Ceramah – Tanya jawab

Pada pembuatan karya pertama, kedua dan ketiga dalam proses pembelajaran berkreasi gerabah, guru menjelaskan materi didepan kelas dari proses pembuatan tanah liat hingga proses pembakaran dan *finishing* yang disebut dengan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran berkreasi gerabah ini diselingi dengan metode tanya jawab. Hal tersebut terlihat saat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dan asik berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan materi ajar,

sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Kemudian guru menggunakan metode tanya jawab disela-sela ceramah dengan melemparkan pertanyaan pada siswa yang asik berbicara dengan temannya. Penggunaan metode tanya jawab disela-sela ceramah digunakan agar suasana kelas kembali kondusif.

Berdasarkan wawancara dengan instruktur tanggal 9 Juli 2018 (terlampir), didapatkan informasi bahwa instruktur memilih metode ini karena jumlah peserta didik yang relatif besar yaitu sebanyak 20 peserta didik. Sehingga, melalui metode ceramah seluruh peserta didik dapat mendengar penjelasan materi oleh instruktur. Namun, karena banyaknya jumlah peserta didik dalam ruangan, ketika instruktur menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, tidak semua siswa memperhatikan dengan seksama karena karakteristik peserta didik yang berbeda. Sehingga, pada saat suasana kelas menjadi tidak kondusif, instruktur menggunakan metode tanya jawab dan sesekali bergurau untuk mencairkan suasana serta membuat suasana kelas menjadi kondusif kembali disela-sela metode ceramah berlangsung. Hal tersebut sesuai pendapat Fathurrohman dan Sutikno (2007: 56) “yang mengemukakan bahwa suatu metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran seharusnya dapat bersifat luwes dan fleksibel.”

b. Metode Demonstrasi

Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga instruktur menjelaskan dengan memberikan contoh didepan kelas. Instruktur memperagakan proses pembuatan karya gerabah dalam pembelajaran berkreasi gerabah. Instruktur memberikan contoh disetiap proses pembuatan karya gerabah. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik mengamati serta mempraktikkan secara langsung sesuai dengan contoh yang diberikan oleh instruktur.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya, W (2006: 152) “bahwa metode demonstrasi merupakan metode dalam pembelajaran dengan menunjukkan kepada peserta didik tentang proses, situasi, maupun benda tertentu baik asli maupun tiruan. Dengan metode ini siswa dapat dengan lebih mudah menerima materi karena lebih kongkret.”

c. Metode Penugasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran berkreasi gerabah, instruktur menugaskan kepada peserta didik untuk membuat karya gerabah dengan berbagai model atau teknik. Instruktur memberi tugas membuat gerabah menggunakan teknik putaran miring, teknik putaran tegak, teknik cetak, teknik pilin dan juga melukis gerabah yang sudah jadi. Berdasarkan wawancara dengan instruktur pada 9 Juli 2018 (terlampir), didapatkan informasi bahwa alasan instruktur menggunakan metode penugasan yaitu supaya peserta didik praktik langsung dan mengetahui urutan - urutan dalam proses pembuatan gerabah.

Metode penugasan yang digunakan oleh guru sudah baik, kerana guru telah menyampaikan informasi pemberian tugas dan menentukan waktu pengumpulan tugas. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sifa Siti Mukrimah (2014: 81-85), bahwa metode penugasan merupakan metode dengan cara penyajian pelajaran dengan cara pemberian tugas pada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.

6. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan instruktur dalam pembelajaran berkreasi gerabah yaitu video pembelajaran. Media yang digunakan oleh instruktur adalah media audio-visual yang berupa video yang ditampilkan sejak pertemuan pertama. Video digunakan oleh instruktur saat menjelaskan kepada peserta didik tentang materi

pengertian dan proses pembuatan gerabah dengan bantuan alat pembelajaran berupa TV dan pengeras suara. Media audio-visual ini membantu peserta didik dalam memahami tugas yang dimaksud instruktur, meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran di kelas serta membangun umpan balik dari peserta didik dari materi yang dijelaskan melalui respon/tanggapan langsung peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan teori Rudi Susilana dan Cipi Riyana (2008: 69-72) yang mengemukakan beberapa prinsip dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu: (1) Media yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran, (2) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran, (3) Media pembelajaran harus sesuai dengan teori pelajaran, (4) Media yang digunakan harus sesuai dengan gaya belajar siswa, dan (5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang digunakan instruktur dalam pembelajaran berkreasi gerabah masih sangat sederhana. Evaluasi pembelajaran dilakukan sangat fleksibel. Instruktur menilai sikap peserta didik melalui pengamatan selama pembelajaran meliputi keaktifan dan ketepatan waktu. Evaluasi tidak setiap anak melainkan evaluasi digunakan untuk keseluruhan peserta didik atau hanya garis besarnya saja.

Evaluasi pembelajaran di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang masih terbilang sederhana. Evaluasi pembelajaran dilakukan instruktur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam proses pembuatan berkreasi gerabah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Jihad & Haris (2013: 53), “Kedudukan penilaian sangat penting bagi penunaian tugas keberhasilan melaksanakan pembelajaran. Pada akhir suatu program

pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan pada umumnya diadakan penilaian.”

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor kegiatan pembelajaran yang efektif yaitu siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Selama proses pembelajaran terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keefektifan kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran yaitu fasilitas media pembelajaran, instruktur, dan faktor lingkungan masyarakat.

1. Faktor Pendukung

- a. Kemampuan pak Sumilih sudah tidak diragukan lagi. Kemampuan pak Sumilih juga menjadi salah satu faktor pendukung program pembelajaran. Kampong Gerabah Dewi Pajang memiliki pak Sumilih yang sekaligus merupakan pengrajin gerabah di Klaten. Bapak Sumilih yang memiliki banyak pengalaman di dunia gerabah yang telah disalurkan melalui berbagai kegiatan, mulai dari UKM, workshop atau pelatihan, serta menjadi pengisi acara yang berkaitan dengan gerabah.
- b. Lingkungan masyarakat merupakan faktor pendukung proses pembelajaran. Kampong Gerabah Dewi Pajang tidak hanya sebagai tempat produksi gerabah, tetapi sebagai tempat berkegiatan belajar mengajar. Dengan berdirinya Kampong Gerabah Dewi Pajang, selain peserta didik mampu belajar dengan nyaman di sanggar, dan masyarakat juga merasa bangga jika desanya dikunjungi banyak warga maupun peserta didik yang belajar membuat gerabah, dampaknya banyak lapangan pekerjaan yang berdiri disana.

2. Faktor Penghambat

- a. Peserta didik belum mampu sepenuhnya menerapkan atau mengikuti pembelajaran berkreasi gerabah. Kondisi fisik peserta didik yang tidak stabil. Beberapa peserta didik merasakan kurang enak badan pada saat proses pembelajaran berkreasi gerabah. Pada saat proses pembelajaran berkreasi gerabah tersebut kondisi cuaca juga tidak stabil.
- b. Fasilitas peralatan pembelajaran di Kampoeng Gerabah Dewi Pajang termasuk sudah lengkap, akan tetapi masih ada beberapa peralatan yang kurang dan masih sangat sederhana. Alat-alat yang digunakan seperti butsir, kuas, tempat cat dan lainnya masih sangat sederhana hanya menggunakan bahan seadanya.
- c. Faktor cuaca pada saat musim penghujan merupakan penghambat bagi pembelajaran membuat gerabah yaitu pada tahap pengeringan. Kampoeng Gerabah Dewi Pajang melakukan pengeringan untuk mengeringkan gerabah yang sudah jadi, sehingga membutuhkan sinar matahari untuk mempercepat proses pengeringan gerabah sebelum proses pembakaran.